

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

ASI adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak awal dilahirkan selama 6 bulan tanpa menambahkan dan menggantikan dengan makanan atau minuman lain. Sebelum mencapai usia 6 bulan, sistem pencernaan bayi belum mampu berfungsi secara sempurna, sehingga bayi belum mampu mencerna makanan selain ASI (Marimbi, 2010).

ASI menjadi makanan terbaik untuk bayi karena mempunyai kandungan sel darah putih, protein dan zat kekebalan (antibodi) yang tidak terdapat dalam susu sapi (Karina, 2015). Kandungan komposisi dalam ASI dapat membantu bayi terhindar dari alergi yang timbul akibat mengonsumsi susu formula dan melindungi bayi dari berbagai penyakit infeksi, virus, dan jamur (Sari, 2015).

Persentase pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan di Indonesia pada tahun 2016 sebesar 73,61%, sedangkan pada tahun 2017 terjadi kenaikan dalam cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 74,90%. Angka tersebut belum mencapai target 80% seperti yang di harapkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Cakupan paling tinggi pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan di DIY Yogyakarta tahun 2017 terdapat di Kabupaten Sleman sebesar 82,62% dan paling rendah di Kota Yogyakarta sebesar 66,13% (Depkes, 2017).

Pemberian ASI yang rendah dapat mengancam pertumbuhan dan perkembangan bayi. Bayi yang tidak diberi ASI secara eksklusif dapat berakibat buruk pada gizi dan juga kesehatan bayi. Bayi akan lebih rentan terkena penyakit kronis, seperti jantung, hipertensi dan diabetes setelah dewasa serta dapat menderita kekurangan gizi dan mengalami obesitas (Yusrina dan Devy, 2016).

ASI merupakan makanan paling ideal bagi bayi, namun tidak semua ibu dapat memberikan ASI pada bayinya, ada beberapa kondisi yang menyebabkan ibu hanya dapat memberikan Pengganti Air Susu Ibu (PASI). PASI dapat diberikan apabila kondisi kesehatan bayi membuat sulit ibu ketika menyusui secara langsung antara lain ketika bayi yang lahir premature, kelainan pada bibir bayi dan penyakit kuning pada bayi yang baru lahir (Prasetyono, 2012).

Kondisi Kesehatan ibu juga mempengaruhi pemberian ASI seperti ibu yang menderita penyakit jantung sebaiknya tidak menyusui bayinya karena apabila ibu tetap menyusui dapat terjadi gagal jantung (Kosim, 2010). Kondisi emosional juga mempengaruhi ibu berperilaku dalam memberikan ASI eksklusif. Salah satu contohnya adalah stress, ketika ibu menyusui mengalami stress maka ibu akan menjadi cepat marah dan dapat mempengaruhi produksi ASI (Pertiwi, 2012).

Upaya pemerintah dalam meningkatkan cakupan pemberian ASI eksklusif di Indonesia telah tercantum dalam PP No 33 thn 2012 dengan mengajak berbagai pihak untuk mendukung, meningkatkan peran dan

dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah pusat dan pemerintah daerah terhadap pemerian ASI eksklusif melalui sumber daya manusia sebagai motivator, fasilitator, dan konselor termaksud fasilitas ruangan menyusui di tempat umum dan tempat kerja (Mufdlilah, 2017).

Pemerintah Yogyakarta telah mengeluarkan berbagai kebijakan yang mendukung agar ASI tetap diberikan dalam berbagai situasi melalui berbagai kegiatan oleh sebuah kelompok yang disebut Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI). Dirumah sakit Sardjito Yogyakarta, KP-ASI merupakan bagian dari tim Peningkatan Penggunaan ASI (PP-ASI) dan membuat berbagai kegiatan, seperti pengelolaan tempat penitipan anak di unit kerja agar ibu pekerja tetap dapat menyusui dan memberikan ASI ke anaknya, mengelola Posyandu binaan, dan memberikan penyuluhan serta ceramah (Sidi, 2010).

Pemberian ASI secara eksklusif berpengaruh terhadap tumbuh kembang bayi, termaksud pertumbuhan gigi desidui. Hal ini dikarenakan pengaruh aktifitas otot-otot pengunyahan serta adanya perbedaan kandungan ASI dengan makanan lainnya. ASI membantu perkembangan rahang dan merangsang pertumbuhan gigi karena gerakan menghisap saat menyusui secara langsung (Variani, 2018).

Pemberian ASI secara eksklusif dan erupsi gigi desidui merupakan momen penting dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Keadaan ini dapat digunakan sebagai indikator dalam menentukan usia pada anak (Aziz, 2010). Pertumbuhan dan perkembangan gigi desidui anak perlu mendapatkan perhatian sejak dini karena gigi desidui memiliki peran penting dalam

pengunyahan, perkembangan kemampuan bicara, serta untuk menyediakan ruang bagi erupsi gigi permanen (Widayanti, 2014).

Erupsi gigi merupakan proses yang bervariasi pada setiap anak yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor ras, jenis kelamin, nutrisi, penyakit sistemik, lokal (Keadaan rongga mulut) dan tingkat ekonomi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan gigi adalah asupan protein, mineral (kalsium, fosfor dan flour) dan vitamin (A, C dan D). Kekurangan zat-zat diatas dapat menghambat pertumbuhan dan perkembangan gigi serta memperlambat waktu erupsi gigi (Andriany, 2008).

Erupsi gigi adalah proses Bergeraknya atau munculnya gigi kearah rongga mulut yang dimulai sejak gigi berada di dalam tulang alveolar (Lantu, Kawengian, dan Wowor, 2015). Waktu erupsi gigi desidui dimulai sejak bayi berusia 6 bulan ditandai dengan tumbuhnya gigi insisivus pertama bawah. Hal ini membuktikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan gigi perlu diperhatikan sejak masih bayi (Harshanur, 2012).

Berdasarkan latar belakang di atas dilakukan penelitian untuk melihat gambaran pemberian ASI eksklusif dengan erupsi gigi desidui pada balita di Posyandu Tempuyung 6 RW 06 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta yang belum pernah dilakukan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan:

Bagaimana gambaran pemberian ASI eksklusif dengan erupsi gigi desidui pada balita di Posyandu Tempuyung VI ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif dan erupsi gigi desidui balita di Posyandu Tempuyung VI.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pemberian ASI eksklusif balita.
- b. Untuk mengetahui gambaran waktu erupsi gigi desidui balita.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Sebagai tambahan informasi ilmiah dan ilmu pengetahuan mengenai gambaran pemberian ASI eksklusif dan erupsi gigi desidui balita.

2. Bagi Posyandu

Diharapkan dapat menjadi sumber data dalam meningkatkan pelayanan bagi kesehatan balita terutama dalam meningkatkan pemberian ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan anak khususnya gigi desidui.

3. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada masyarakat agar lebih memperhatikan pemberian ASI eksklusif karena berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan khususnya gigi desidui.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Leila Siti Chairani dkk, tahun 2018 dengan judul penelitian “Gambaran Pemberian ASI Eksklusif Terhadap Kejadian *Stunting* pada Balita Umur 24-60 Bulan Di Kelurahan Tanah Baru Bogor”. Tujuan penelitian ini adalah melihat gambaran karakteristik ibu dan balita, pemberian ASI eksklusif dan kejadian *stunting* pada balita umur 24-60 bulan di Kelurahan Tanah Baru Kota Bogor tahun 2018. Metode penelitian ini adalah studi deskriptif dengan teknik pengambilan data secara purposive sampling. Penelitian ini menggunakan uji univariat untuk melihat gambaran variabel. Hasil dari penelitian ini adalah didapatkan cakupan pemberian ASI eksklusif sebesar 31,5% dan angka kejadian *stunting* sebesar 33,7% yang berarti kejadian *stunting* di Kelurahan Tanah Baru sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada subyek penelitian dan variabel penelitian. Subjek pada penelitian menggunakan seluruh balita di Posyandu Tempuyung 6 RW 06 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dan variabel terpengaru pada penelitian ini adalah erupsi gigi desidui balita.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Avilia Chandrawita dkk, tahun 2018 dengan judul “Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Erupsi Gigi Desidui pada Anak Usia 6-36 Bulan di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tanah Garam”. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain cross sectional. Pengambilan sampel dengan teknik Simple Random Sampling pada anak usia 6-36 bulan pada Posyandu di Puskesmas wilayah kerja Tanah Garam sebanyak 95 orang. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner dan selanjutnya dilakukan pemeriksaan erupsi gigi. Analisis data menggunakan uji Chi-Square. Hasil dari penelitian ini adalah sebagian besar anak mendapatkan ASI eksklusif dan waktu erupsi gigi yang tepat waktu. Perbedaan penelitian terletak pada subyek penelitian dan usia subjek penelitian. Subjek penelitian ini adalah seluruh balita di Posyandu Tempuyung 6 RW 06 Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dengan usia 6-60 bulan.